

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan implikasinya pada konteks teoritis, praktis, dan sosial. Kesimpulan berisi uraian mengenai tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam mendeskripsikan posisi, peran, dan cara serial *Gadis Kretek* mewujudkan subjektivitas perempuan melalui penggambaran karakter protagonis. Selain itu, bab ini juga berisi saran penelitian yang lahir dari keterbatasan penelitian yang telah dilakukan dalam menganalisis serial *Gadis Kretek*.

5.1. Kesimpulan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa serial *Gadis Kretek* menempatkan Dasiyah lebih banyak dalam posisi sebagai subjek yang aktif dalam mengomunikasikan subjektivitasnya sebagai perempuan kelas menengah, terutama yang berkaitan dengan opresi yang dialaminya. Subjektivitas perempuan ini dimediasi melalui berbagai peran yang dijalankan Dasiyah sebagai karakter protagonis perempuan, yaitu dalam perannya sebagai anak perempuan, kekasih, istri dan ibu (urusan domestik), serta mandor pelinting kretek dan peracik saus kretek (urusan publik). Meskipun demikian, serial ini belum sepenuhnya lepas dari dominasi tatapan laki-laki (*male gaze*) dan narasi patriarkis dalam merepresentasikan perempuan di layar. Hal ini tercermin dari cara serial *Gadis Kretek* menjadikan karakter Dasiyah sebagai karakter *masochist* dalam narasi pengorbanan dan pembungkaman suara perempuan.

Namun, dari segala kekurangan tersebut, tidak kemudian menampik kenyataan bahwa serial *Gadis Kretek* mampu memperlihatkan pengalaman hidup dari perspektif tubuh perempuan, bukan sekadar menggambarkan karakter perempuan sebagai sosok ideal untuk penonton mengidentifikasi diri. Sehingga, melalui pendekatan ini, penonton dapat melihat realitas kehidupan perempuan dengan segala kompleksitasnya, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Ini membuktikan bahwa serial *Gadis Kretek* mampu menyajikan alternatif representasi perempuan di layar yang berbeda dengan kebanyakan sinema *mainstream genre melodrama* di Indonesia yang lebih banyak menempatkan perempuan pasif dan ketergantungan dengan karakter laki-laki.

Serial *Gadis Kretek* mampu mewujudkan tatapan perempuan (*female gaze*) melalui subjektivitas perempuan, yang mampu memprioritaskan perasaan tubuh perempuan (*prioritizing the feeling body*), perasaan hadir dan dilihat sebagai objek tatapan (*feeling to be seen of the object of the gaze*), dan pembalikan tatapan (*returning the gaze*). Subjektivitas perempuan tersebut terkait dengan mimpi, identitas diri, dan pandangan Dasiyah akan pernikahan dan cinta, yang mana mampu mewujudkan subjektivitas perempuan sebagai subjek dari agen sosial yang memiliki determinasi diri, subjek dari bawah sadar atas hasratnya, dan sebagai subjek dengan kesadaran feminis melalui retorikanya.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis berbasis gender yang digagas oleh Sara Mills dalam menganalisis posisi, peran, dan subjektivitas perempuan yang diwujudkan dalam serial *Gadis Kretek*. Analisis tersebut kemudian dibagi ke dalam empat struktur analisis wacana, yaitu struktur karakter (*character*)

digunakan untuk mendeskripsikan cara serial ini mengonstruksikan karakter dan perkembangan karakter perempuan, struktur fragmentasi (*fragmentation*) digunakan untuk mendeskripsikan pemotongan bagian tubuh perempuan, struktur fokalisasi (*focalization*) digunakan untuk mendeskripsikan sudut pandang penceritaan, dan struktur skemata (*schemata*) digunakan untuk melihat ideologi dan logika dominan yang digunakan dalam merepresentasikan perempuan. Berdasarkan analisis tersebut, kesimpulan penelitian ini menguraikan dalam empat kesimpulan.

Pertama, analisis struktur karakter dari identitas, gambaran fisik, maupun peran karakter dalam serial *Gadis Kretek* mengungkapkan bahwa penonton diajak untuk mengidentifikasi diri dengan karakter protagonis perempuan dengan penggunaan teknik sinematografi *camera, editing, lighting, framing, dan sound* yang memprioritaskan tubuh Dasiyah (*feeling body*) untuk mengomunikasi subjektivitas perempuan dalam identitas yang diupayakannya (*achieved status*) sebagai perempuan kelas menengah atas. Dasiyah dalam serial ini mengambil posisi yang aktif dalam perkembangan cerita, bukan lagi terpaku pada peran pasif yang biasanya diharapkan dari karakter perempuan dalam narasi sinema klasik. Hal ini tercermin dari perkembangan karakter yang pada awalnya berperan sebagai anak perempuan dan mandor pelinting kretek, namun ketika dirinya ditarik pada tatanan simbolik, dirinya diharuskan menjalankan perannya sebagai istri dan ibu, dan kemudian Dasiyah tetap mampu mewujudkan cita-citanya untuk menjadi peracik saus kretek. Dalam hal ini Dasiyah terkurung dalam kontradiksi dalam identitasnya sebagai subjek otonom yang unik (*women*) dan sebagai subjek dari citra stereotip perempuan (*woman*), sekaligus membawa sifat-sifat yang diidentikkan pada sifat

maskulin tradisional seperti ambisius, kompetitif, tegas, berani, rasional, dan berjiwa pemimpin, serta membawa sifat-sifat yang diidentikan pada sifat femininitas tradisional seperti kasih sayang, maternal, emosional, empati, dan hangat. Meskipun, serial ini masih terjebak dalam narasi patriarkis dalam menggambarkan perempuan di layar, yang tergambar dengan kematian Dasiyah pada plot akhir naratif, yang mencerminkan konstruksi patriarkis yang menempatkan perempuan dalam posisi *masochist* (pengorbanan diri).

Kedua, analisis struktur fragmentasi dari cara sudut pandang kamera (*type shots/camera angles*) mengomunikasi pemotongan bagian-bagian tubuh karakter perempuan menunjukkan bahwa tubuh Dasiyah tidak diobjektifikasi dan direduksi, melainkan direpresentasikan dengan keutuhan dan kompleksitasnya. Dasiyah tidak ditempatkan sebagai objek yang pasif, melainkan menjadi subjek yang aktif dalam membagi perasaannya (*share feelings*) dan membangkitkan perasaan ikut merasakan (*evoke feelings*) kepada penonton dari penggunaan kamera yang lebih dekat, tipe pengambilan gambar *medium close-ups* dan *close-ups* dalam menyorot ekspresi dan gestur Dasiyah. Fragmentasi bagian tangan, bibir, hidung, menunjukkan kecerdasan, keterampilan, keahlian, dan sensitivitas Dasiyah dalam pekerjaannya sebagai mandor yang mendobrak stereotip karakterisasi naratif dalam genre *melodrama* yang hanya melihat keterampilan perempuan hanya dalam ranah personal dan masalah domestik saja. Dasiyah juga mampu menempati posisi yang dominan dalam mengontrol pergerakan kamera yang memprioritaskan sudut pandangnya. Namun, serial *Gadis Kretek* tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dengan tatapan laki-laki (*male gaze*) dalam merepresentasikan perempuan dengan menjadikan

Dasiyah sebagai objek seksual lewat focalisasi laki-laki dalam mengomunikasikan pengalaman seksual perempuan.

Ketiga, analisis struktur focalisasi dari sudut pandang dari mana narasi diceritakan menunjukkan bahwa Dasiyah diposisikan sebagai subjek aktif yang mampu mendefinisikan identitas dirinya sendiri atas hasrat akan cinta, mimpi, dan cita-citanya untuk menjadi peracik saus kretek, yang dianggap berbeda dengan perempuan pada zamannya. Dengan demikian, serial *Gadis Kretek* mampu memunculkan subjektivitas perempuan berkaitan dengan determinasi diri (*self determination*), hasrat (*desire*) dan retorika (*rhetoric*), dengan tidak hanya memberikan Dasiyah suara (*voice*) namun juga agensi (*agency*) dalam porsi yang besar dalam mengontrol perkembangan plot naratif. Serial ini juga mampu memunculkan hasrat perempuan yang tidak lagi terikat oleh biner gender yang membatasi perannya hanya sekedar untuk diinginkan oleh laki-laki (*desire to be desired*). Dasiyah justru mengambil tindakan aktif dan posisi superior dalam hubungan dan hasratnya akan cinta. Strategi tersebut dicapai dengan menempatkan Dasiyah sebagai *internal focalizer* dan *internal narrator*. Meskipun posisi ini memberikan keistimewaan kepada Dasiyah dengan posisi yang lebih dekat dengan *enunciator*, namun terdapat kontradiksi di mana suaranya dalam cerita naratif dibungkam, karena hanya disampaikan melalui suara hati. Hal tersebut mengungkapkan bahwa secara naratif, serial *Gadis Kretek* masih terjebak dalam ideologi patriarkis dengan tidak memberikan suara kepada Dasiyah dalam mengomunikasikan subjektivitasnya. Serial ini juga membungkam suara Dasiyah

dengan menempatkan karakter laki-laki sebagai *external focalizer* dalam hal yang berkaitan dengan ekspresi akan hasrat seksual Dasiyah.

Keempat, analisis struktur skemata dari segi ideologi dan logika dominan yang digunakan merepresentasikan perempuan berdaya dalam serial *Gadis Kretek* menunjukkan subjektivitas perempuan atas resistensi perempuan terhadap domestikasi, konstruksi peran istri dan ibu, dan penundukan dan pembungkaman suara perempuan. Serial *Gadis Kretek* berfokus dalam mewujudkan subjektivitas perempuan kelas menengah atas—dengan pendidikan yang baik dan mendapatkan kesempatan untuk bekerja di luar ranah domestik—dalam melawan bentuk opresi sosial atas beban domestik yang dialaminya. Serial *Gadis Kretek* juga berusaha menunjukkan arti penting pernikahan, dengan mengkritik konstruksi sosial akan institusi pernikahan itu sendiri, kemudian menawarkan makna baru akan institusi pernikahan dari sudut pandang subjektif perempuan, yang tidak lagi didasarkan pada narasi dominasi-subordinasi, kepemimpinan-pengorbanan, dan konsep kuat-lemah yang seringkali menyelimuti konstruksi sosial peran istri-ibu.

Selain itu, serial *Gadis Kretek* juga menunjukkan strategi penundukan dan pembungkaman suara perempuan tercermin dengan posisi *liyan* Dasiyah dalam ranah publik, dengan beragam komentar seksis yang didapatkan Dasiyah saat menjalankan perannya sebagai mandor pelinting kretek dan peracik saus kretek. Selain itu, posisi *liyan* Dasiyah dalam ranah domestik, saat dirinya tidak lagi bisa menegosiasikan perspektifnya terkait beban domestik karena terbelenggu oleh sifat *kodrati* yang mengikatnya. Pembungkaman tersebut dimediasi melalui suara ibu, melalui karakter Roemaisa, yang sering kali mendisiplinkan suara Dasiyah dalam

tanggung jawab domestiknya. Selain itu, penundukkan perempuan sebagai karakter berdaya juga tercermin dari kematian Dasiyah yang disebabkan oleh kemampuan dan keterampilannya sendiri, yang dalam sinema *mainstream*, sering kali digunakan untuk mengurangi ancaman *castation* karakter laki-laki dalam plot naratif karena keberadaan karakter perempuan yang berdaya (*powerful*).

5.2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada subbab ini berusaha menjelaskan beberapa implikasi yang diharapkan bermanfaat secara teoritis, praktis, dan sosial dari temuan penelitian ini.

5.2.1. Implikasi Teoritis

Analisis wacana kritis yang dikembangkan Sara Mills, melalui pendekatan *feminist stylistics* dengan fokus empat struktur wacana, dengan mengintegrasikan dengan teori-teori yang digunakan, yaitu *Feminist Film Theory* dan *Positioning Theory*, dapat memberikan wawasan yang luas dan mendalam mengenai representasi perempuan dalam sinema. Melalui pemahaman yang lebih mendalam dari struktur karakter, fragmentasi, maupun fokalisasi, yang kemudian dapat menghubungkan dengan beragam konteks sosio-historis yang ada melalui analisis komprehensif dalam struktur skemata. Dengan ini analisis posisi, tatapan (*gaze*), dan subjektivitas perempuan dalam sinema tidak hanya dianalisis dari segi fragmentasi saja, namun dapat lebih mendalam.

Analisis struktur karakter mengungkapkan bahwa sangat memungkinkan bagi penonton untuk mengidentifikasi karakter perempuan yang berdaya, dengan kompleksitas dan ambivalensi dalam dualitas perannya sebagai citra stereotipikal

perempuan (*woman*) dan sebagai subjek yang memiliki keunikan dan keberagaman pengalaman (*women*). Analisis struktur fragmentasi mengungkapkan bahwa penggunaan kamera yang lebih dekat terhadap karakter perempuan tidak lagi hanya menjadikan mereka objek tatapan untuk dinikmati dalam segi visual yang kuat (*to-be-looked-at-ness*), tetapi juga digunakan untuk membagikan perasaan (*share feelings*) dan membangkitkan empati (*evoke feelings*) pada penonton terhadap kompleksitas dan ambivalensi yang dirasakan oleh perempuan. Meskipun demikian, penggambaran tersebut masih terjebak dalam dominasi *male gaze*, di mana pengalaman seksual perempuan difokusasi oleh karakter laki-laki, meskipun tidak terjadi reduksi tubuh perempuan.

Selain itu, analisis struktur focalisasi mengungkapkan bahwa karakter perempuan mampu menjadi subjek aktif yang mewujudkan subjektivitasnya terkait determinasi diri, hasrat, dan retorika melalui posisinya sebagai *internal focalizer*. Selain itu, struktur focalisasi menunjukkan bahwa karakter perempuan diberikan agensi dalam mengendalikan plot cerita naratif dan berperan dominan dalam mengontrol pergerakan kamera. Analisis struktur skemata juga menunjukkan bahwa serial *Gadis Kretek* ini mampu membuka kemungkinan negosiasi makna baru tentang nilai-nilai pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, konstruksi patriarkis yang meng-subordinasi perempuan dapat dibongkar dan dibangun kembali, melalui sinema yang membawa semangat feminis dalam genre *melodrama*.

5.2.2. Implikasi Praktis

Temuan penelitian pada serial *Gadis Kretek* ini mengungkapkan bahwa sinema yang menyatakan membawa semangat feminis, ternyata masih tidak mampu

sepenuhnya lepas dari narasi *male gaze* dan narasi penundukkan perempuan sebagai karakter *masochistic*. Kehadiran sutradara perempuan juga ternyata tidak sepenuhnya berhasil membebaskan diri dari narasi patriarkis tersebut, dengan tidak mampu memberikan suara yang penuh pada karakter perempuan. Oleh karena itu, penting bagi sutradara untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang gender dan mengembangkan serta menerapkan perspektif *female gaze* dengan memastikan representasi yang beragam dan kompleks, serta menghindari narasi yang menghukum atau menundukkan perempuan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan produksi serial ke depan, dapat menciptakan narasi yang lebih setara, inklusif, dan representatif bagi semua gender, serta mengurangi pengaruh patriarkis yang masih dominan dalam produksi sinema.

5.2.3. Implikasi Sosial

Berdasarkan temuan penelitian ini, terlihat bahwa stereotip yang memojokkan perempuan terkait ekspresi gender dan domestikasi masih sangat kuat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterampilan domestik bukan "anugerah" yang secara alami diberikan kepada perempuan, melainkan merupakan konstruksi sosial yang menundukkan perempuan dalam kerangka masyarakat patriarkis. Serial *Gadis Kretek* memperlihatkan realitas bahwa peran domestik digunakan sebagai alat untuk mengekang agensi dan kebebasan perempuan. Lewat serial *Gadis Kretek*, diharapkan kepada masyarakat sosial untuk lebih terbuka dan kritis terhadap stereotip gender yang ada. Dengan memahami bahwa peran domestik dan ekspresi gender tidak seharusnya dibatasi oleh norma-norma patriarkis. Masyarakat dapat mulai mempertanyakan dan menantang konstruksi sosial yang membatasi

perempuan. Hal ini juga mendorong perubahan cara pandang terhadap peran dan kontribusi perempuan, baik di ranah domestik maupun publik, serta mempromosikan kesetaraan gender. Dengan demikian, diharapkan adanya peningkatan kesadaran dan diskusi kritis yang dapat memicu perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil bagi semua gender.

5.3. Saran Penelitian

Menyadari keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut mengenai serial *Gadis Kretek* (2023) dapat memperdalam analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk mengeksplorasi simbolisme yang muncul dalam serial tersebut. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada representasi ideologi maskulinitas atau menggunakan studi komparatif untuk membandingkan adaptasi dari novel ke serial. Penelitian yang berfokus pada resepsi penonton juga penting untuk memperdalam kajian film feminis dengan mempertimbangkan keberagaman makna yang dihasilkan oleh penonton.